

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Sastra dan Jenisnya

Sastra adalah hal yang tidak berhenti dibicarakan sepanjang masa. Pengertiannya terus diperdebatkan sejalan dengan pendapat para ahli dan perkembangan zaman. Ada baiknya mengetahui berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian sastra tersebut:

- a. Menurut Danziger dan Johnson melihat *sastra sebagai seni bahasa* Karena *bahasa, pembaca merasakan pengalaman yang berbeda ketika membaca teks sastra dan nonsastra*. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Roman Jakobson, kritikus sastra Rusia, "Sastra mentransformasikan dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari. Eagleton menegaskan bahwa kata kunci 'fakta', 'fiksi', dan 'imajinasi' tidak memadai lagi digunakan untuk menyebut suatu teks sebagai sastra.<sup>14</sup>
- b. Sastra adalah bentuk dan *hasil karya seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya*. Sastra sebagai *karya seni kreatif* menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang persoalan kehidupan manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus

---

<sup>14</sup>. <https://ejournal.undiksha.ac.id/2015/13>. Teori Dalam Pengajaran Sastra.

mampu menjadi wadah *penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia*. Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan manusia mencakup hubungan antara masyarakat, individu, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.<sup>15</sup>

- c. Menurut Saryono sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma dan adat istiadat zaman itu

---

<sup>15</sup>. A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* ( Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2015 ) Hal

dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Dr. Syauqi Dhaif sastra adalah “ pidato komposisi fasih yang dimaksudkan untuk mempengaruhi emosi pembaca dan pendengar, apakah itu puisi atau prosa”. Sedangkan menurut Dr. Muhammad Hassan Abdullah mendefinisikan sastra dengan mengatakan: “ini adalah ekspresi pengalaman manusia dalam bahasa kiasan, tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan dalam bentuk seni estetika yang mampu mengkomunikasikan pengalaman itu.”<sup>17</sup> Dari sudut pandang idiomatik juga, sastra menunjukkan seni-seni, dan mediumnya adalah bahasa. Sebaliknya, ada beberapa yang menganggapnya sebagai institusi sosial, yang alatnya adalah bahasa atau formulasi artistik dari pengalaman manusia atau seni ekspresi yang indah.

Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup dilingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial.

---

<sup>16</sup>. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id> /2019/13. *Kajian Sosiologi Sastra Novel “ Kembali “*

<sup>17</sup>أنور عبد الحميد الموسى، علم الاجتماع الادبي (.. منهج سوسولوجي في القراءة والنقاد)، دار النهضة

Pengarang sebagai anggota masyarakat dilahirkan, dibesarkan dan memperoleh pendidikan ditengah-tengah kehidupan sosial.<sup>18</sup>

Kesusasteraan menghasilkan nilai-nilai yang diungkapkan secara verbal, baik secara lisan maupun tulisan. Meskipun demikian sebagian totalitas yang bermakna, sebagai dunia dalam kata, karya sastra juga menampilkan unsur-unsur kebudayaan lain baik sebagai struktur sosial maupun infrastruktur material. Sebagai bagian integral kebudayaan, karya sastra hampir secara keseluruhan mengevokasi unsur-unsur masyarakat itu sendiri. Kejadian, tokoh dan latar adalah khas unsur-unsur masyarakat. Perbedaannya, karya sastra secara bebas membentuk kembali suatu dunia artifisial, dunia imajiner. Sehingga terjadi suatu dunia alternatif, atas dasar mekanisme tersebutlah tampil unsur-unsur lain seperti plot, tema, sudut pandang dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Seni sastra termasuk kedalam jejak tertulis, jejak material yang dapat dipahami informasinya lewat media bahasa. Sastra baik yang tertulis maupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi, pantas disebut sebagai bahan-bahan

---

<sup>18</sup> Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015) Hal 89.

<sup>19</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies, Representasi Fiksi Dan Makna*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hal 459.

dokumenter. Sastra memiliki kekhasan, ia bersifat naratif dan karenanya dikategorikan sebagai *accepted history*.<sup>20</sup>

Menurut Syaumi dalam bukunya yang berjudul *البحث الأدب* menjelaskan bahwa manusia menggunakan karya sastra sebagai ekspresi atas semua hal yang terjadi dalam hal sistem, kepercayaan, prinsip, situasi, penggambaran pengalaman, emosi dan gagasan dengan keindahan bahasa yang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi emosi pembaca dan pendengar. Karya sastra tersebut tidak hanya dalam bentuk puisi namun juga berupa prosa sastra yaitu retorika, priahasa, novel, cerita pendek, dan maqomat.<sup>21</sup>

Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama. Genre prosa lah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial dikarenakan:

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.<sup>22</sup> Novel menurut Drs. Jakob Sumardjo ialah sebuah bentuk sastra yang populer di dunia,

<sup>20</sup> Sugi Hatuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Hal 160.

<sup>21</sup> شوقي ضيف، *البحث الأدب* (القاهرة: دار المعريف، 1997) ص 96.

<sup>22</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* ( Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010 ) hal.9

bentuk sastra novel merupakan yang paling banyak dicetak dan beredar sebab gaya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

## 2. Pengertian Uslub

Menurut Ahmad Wasron Munawwir dalam kamus المنور, kata أسلوب (uslub) adalah berbentuk tunggal, sedangkan jama'nya adalah أساليب (asalib) yang berarti الطريق (at-thariq) jalan, sedangkan أسلوب في الكلام berarti gaya bahasa.<sup>23</sup>

Menurut Wahbah dalam معجم المصطلحات العربية في اللغة والأدب mengemukakan bahwa uslub berarti style, ia adalah طريقة الإنسان في كتابه (suatu cara yang dianut seseorang dalam mengungkapkan isi hatinya melalui tulisan).<sup>24</sup>

Uslub secara bahasa memiliki pengertian jalan, cara, sistem atau metode. Sedangkan pengertian uslub dari aspek istilah ialah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa.

*Uslub* terbagi tiga bagian yaitu : *uslub ilmiah, uslub adaby dan uslub khithabi.*

<sup>23</sup>. Ahmad Wasron Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, Yogyakarta: tth. (p.691)

<sup>24</sup>. Mahdi Wahbah dalam Mu'jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Aadab, Beirut: Maktabah Lubnan, 1984.p.34

a. *Uslub Ilmiah*

*Uslub ilmiah* merupakan *uslub* yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat serta pemikiran yang lurus dan jauh dari khayalan syair. Karena *uslub* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Kelebihan yang paling menonjol dari *uslub* ini adalah kejelasannya. Dalam *uslub* ini harus jelas faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuatannya terletak pada kejelasan dan ketepatannya dalam argumentasinya. Sedangkan keindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya dan bagusnya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami. Untuk *uslub* ini sebaiknya dihindari pemakaian kata atau kalimat *majaz*, permainan kata dan *badi'* yang dibagus-baguskan kecuali bila tidak diprioritaskan dan tidak sampai menyentuh salah satu prinsip atau karakteristik *uslub* ini.

Jadi, *uslub* ini harus memperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna, jauh dari aspek subjektif dan emotif. Kata-kata tersebut dirangkai dengan mudah dan jelas sehingga makna kalimatnya mudah

ditangkap serta tidak menimbulkan banyak perbedaan penafsiran makna dari kalimat tersebut.

b. *Uslub Adaby*

*Uslub Adaby adalah memberi pengaruh pada perasaan pendengar atau pembaca, mengutamakan pemilihan kata-kata yang berlebih-lebihan, menggunakan aspek imaginasi khayali, serta musical.*<sup>25</sup>

Keindahan merupakan salah satu sifat dan kekhasan yang paling menonjol dari *uslub* ini. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang konkret sebagai pengganti kata benda atau kata kerja yang abstrak. Secara garis besar *uslub* ini harus indah, menarik inspirasinya, sangat subjektif, karena ia merupakan merupakan ungkapan jiwa pengarangnya, sasaran *uslub* ini adalah aspek emosi bukan logika. Karena *uslub* ini digunakan untuk memberikan efek perasaan pembaca atau pendengar. Oleh karena itu relevansi yang erat dengan jiwa pengarang dan mengesampingkan teori ilmiah, argumentasi logis, terminologis ilmiah adalah pedomannya.

---

<sup>25</sup>. Mardjoko Idris, Ilmu al-Balaghah, Hal.6-7

Sebagai contoh Al-Imam Abu Abdillah Al Bushiri mengungkapkan tanda- tanda cinta yaitu merahnya pipi dan pucatnya wajah dengan bunga dalam syair di bawah ini:

فكيف تنكر حبا بعد ما شهدت & به عليك عدول الدمع و السقم  
وأثبت الوجد خطي عبرة وضنى & مثل البهار على خديك و العنم

Artinya: “*apakah engkau akan mengingkari gelora cintamu? Setelah derasnya kucuran air mata dan berbagai macam penyakit telah membuktikan adanya gelora cintamu. Dan apakah engkau akan mengingkari rasa cintamu? Setelah kesedihan karena gelora asmara telah menetapkan dua tanda yang terang pada pipimu yaitu merahnya pipimu laksana bunga mawar merah dan pucatnya wajahmu laksana bunga mawar putih. Maka setiap orang memandangmu pasti mengetahui bahwa ada cinta di wajahmu*”<sup>26</sup>

### c. Uslub Khithabi (retorika)

Retorika merupakan salah satu seni yang berlaku pada bangsa Arab. Hal yang paling menonjol dalam uslub ini adalah ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, serta keluasan wawasan.

---

<sup>26</sup>. Muhammad ‘Athiq Nur Ar-Robbani, Tabridul Burdah Fi Tarjamati Matni Al-Burdah, (Sarang : Albarakah, 2007), Hal 2-3.

Dalam *uslub* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *uslub* ini memiliki peran besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati. Di antara yang memperbesar peran *uslub* ini adalah status si pembicara dalam pandangan para pendengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerduan suaranya, kebagusan penyampaiannya dan ketepatan sasarannya.

Kelebihan lain yang menonjol dalam *uslub* ini adalah pengulangan kata atau kalimat tertentu, pemakaian sinonim, pemberian contoh masalah, pemilihan kata-kata yang tegas dan hendaknya kalimat penutupnya menggunakan kalimat yang tegas serta meyakinkan. Baik *uslub* ini bila diakhiri dengan *pergantian gaya bahasa dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, kalimat berita yang menyatakan kekaguman atau keingkarannya*.

Sebagaimana potongan khotbah berikut yang merupakan khotbahnya khalifah Ali bin Abi Thalib yang dapat mempengaruhi dan menyentuh hati para pendengarnya.

هَذَا أَخُو عَامِدٍ قَدْ بَلَغَتْ حَيْبُهُ الْأَنْبَارَ وَقَتَلَ حَسَانَ الْبَكْرِيِّ وَأَزَالَ حَيْبَكُمْ عَنْ  
مَسَاحِيهَا وَقَتَلَ مِنْكُمْ رَجَالًا صَالِحِينَ. وَقَدْ بَلَغَنِي أَنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيَّ الْمَرْأَةَ

الْمُسْلِمَةِ وَالْأُخْرَى الْمَعَاهِدَةَ، فَيَنْزِعُ حِجْلَهَا وَقَلْبَهَا وَرِعَائَهَا ثُمَّ أَنْصَرَفُوا وَافْرَيْنَ مَانَانَ رَجُلًا مِنْهُمْ كَلَّمَ وَلَا أُرِيْقَ لَهُمْ دَمٌ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مُسْلِمًا مَاتَ مِنْ بَعْدِ هَذَا أَسْفًا، مَا كَانَ بِهِ مُلُومًا، بَلْ كَانَ عِنْدِي جَدِيرًا. فَوَاعَجَبَا مِنْ جِدِّ هَؤُلَاءِ فِي بَاطِلِهِمْ، وَفَسَلَكُمُ عَنْ حَقِّكُمْ. فَقُبْحَالَكُمْ حِينَ صِرْتُمْ عَرَضًا يُرْمَى، يُعَارَى عَلَيْكُمْ وَلَا تُغَيَّرُونَ، وَتُغْرُونَ وَلَا تُغْرُونَ، وَيُعْصَى اللَّهُ وَتَرْضَوْنَ.

Artinya: Ini adalah seorang Bani Ghamid yang dengan pasukan berkudanya telah mencapai wilayah Anbar, telah menewaskan Hasan Al-Bakri, telah melarikan kuda-kudamu dari kandang-kandangannya, dan membunuh banyak orang shaleh sepertimu. Telah sampai kepadaku, bahwa salah seorang laki-laki dari mereka memasuki seorang wanita muslimah dan seorang wanita dzimmi, lalu melucuti keroncongnya, gelangnya, dan kalungya. Kemudian mereka seluruhnya pergi dengan utuh tanpa seorang pun dari mereka yang terluka dan tidak setetes pun darah mereka tumpahkan. Sungguh, seandainya ada seorang muslim mati menyedihkan setelah ini, maka tiadalah ia tercela, melainkan menurutku hal itu sangat patut. Maka sungguh mengherankan perihal kesungguhan mereka dalam kebatilan dan kelemahanmu dalam kebenaran. Maka alangkah jeleknya ketika kamu menjadi sasaran keserakahan musuh, kamu diserbu dan kamu tidak berani menyerbu, kamu diperangi dan kamu tidak berani melawan, dan

Allah didurhakai di depan matamu, sedangkan kamu bertopang dagu.<sup>27</sup>

### 3. Balaghah

#### a. Munculnya ilmu balaghah

Al-qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatannya terkandung pada aspek-aspek bahasa dan isinya, dari aspek bahasa, Al-Qur'an mempunyai tingkat *fashahah dan balaghah* yang tinggi sedangkan dari aspek isinya, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia. ketika Al-Qur'an muncul banyak di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh orang-orang pada masanya, akan tetapi bisa diungkapkan kebenaran dan bukti di *abad modern*.

Karena kecintaannya kepada Al-Qur'an kaum muslimin membaca dan menelaahnya baik dengan tujuan ibadah maupun untuk memperoleh pengetahuan darinya. Dengan dorongan para ulama dan ilmuan mengarang dan menerjemahkan berbagai macam buku ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman seperti bahasa *Arab, Filsafat, dan Akhlak* ataupun pengetahuan umum seperti sejarah, kesenian dan perekonomian. Hanya dalam tempo satu abad, inspirasi yang dibawa Al-Qur'an telah membuat

---

<sup>27</sup>. Ali Al-Jarimi dan Muthafa Amin, Op.Cit., Hal. 15-17

penyempurnaan berbagai perpustakaan dikota-kota besar islam pada masa itu, seperti *Mesir, Baghdad dan Cordova*.

Pada masa turunnya Al-Qur'an, bahasa *Arab* merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa *Arab* belum terkontaminasi dengan bahasa asing lainnya. Namun seiring dengan peningkatan peran agama, sosial dan politik yang diembannya bahasa arab mulai beramilasi dengan bahasa-bahasa lain didunia, seperti, yunani, India dan bahasa-bahasanya lainnya. Asimulasi dengan bahasa karena bangsa arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa persia, sehingga sedikit banyak bahasa arab kemudian terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu pula banyak keturunan persia yang menempati posisi penting baik dibidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi keturunsn persia terjadi pada masa kekhalifah daulah Bani Abbasiyah.

Adanya kemunduran-kemunduran padanya bahasanya pada bahasanya, membuat orang-orang Arab merasa memperhatikan dan mulailah mereka berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniaannya. Mereka kemudian mulai menyusun *ilmu nahwu, sharaf dan balaghah*. Para pakar bahasa bahasa *Arab* mulai menyusun *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu bayan, ma'ani dan badi'*. Ilmu-ilmu yang

menjelaskan keistimuwaan dan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dan segi kemukjizatannya.<sup>28</sup>

b. Toko-toko *balaghah* dan karyanya

Pada awal struktur *ilmu balaghah* belumlah lengkap seperti sekarang setelah mengalami berbagai fase perkembangan dan penyempurnaan akhirnya disepakati bahwa ilmu ini membahas tiga kajian utama yaitu *ilmu bayan, ma'ani dan badi'*.

Berikut Nama-nama dari beberapa toko-toko dalam ilmu balaghah yaitu;

1. Abd al-Qahir al-Jurzani karya kitab Dalail al-i'jaz dalam ilmu ma'ani dan Asrar al-Balaghah dalam ilmu bayan
  2. Sakkaki karya Miftah al-Ulum yang mencakup segala masalah dalam ilmu balaghah
  3. Abu Ubaidah karya Majaz al-Qur'an
  4. Al-Khalil karya ilmu ma'ani
  5. Al-Jahizh karya kitab I'jaz al-qur'an
  6. Ibn al-Mu'taz dan Qudaman bin Ja'far karya ilmu badi'
- c. Pengertian balaghah

---

<sup>28</sup> . . Mamat, Zaenuddin dan Yayan, Nurbayan, Pengetahuan ilmu balaghah ( bandung:PT Refika aditama, 2007) hal 2

Balaghah memiliki makna yang jelas dan agung, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Balaghah secara ilmiah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam *uslub* (gaya bahasa).

Menurut Shekh Abdul Hamid bin Yahya *Balaghah* ialah menetapkan makna dalam pemahaman melalui cara atau metode penyampaian kalimat yang paling mudah. Sementara Ibnu Muqaffa' menjelaskan *balaghah* untuk menunjukkan beberapa arti yang berlaku dalam beberapa segi diantaranya : segi isyarat, segi berbicara, segi mendengarkan, segi argumentasi, segi *syair*, segi permulaan kata, segi bentuk sajak, bentuk khutbah-khutbah, bentuk surat menyurat.<sup>29</sup>

Unsur-unsur *balaghah* adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan. Juga kejelian dalam memilih kata-kata dan *uslub* sesuai dengan tempat bicaranya, waktunya, temanya, kondisi para pendengarnya, emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai mereka. Ilmu *balaghah* ini ada tiga fokus bagian, ada yang fokus pada

---

<sup>29</sup>. Zamroji dan Nailul,Huda,Balaghoh praktis Al-Jauharul Maknun (Jawa Timur:Lirboyo Press,2017) Hal 64.

keredaksian yang disebut *Ilmu Bayan*, ada juga yang fokus pada keindahan *lafadz* dan makna disebut *Ilmu Badi'* dan yang fokus pada pemahaman makna dan tujuan *kalam* disebut *Ilmu Ma'ani*.

#### d. Uslub Bayan dan Ilmu Bayan

Menurut Abdul Wahid Hasan (1986) *qarinah* dalam istilah ilmu balaghah adalah suatu ungkapan baik eksplisit maupun implisit yang ada pada suatu kalam (wacana) yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud pada ungkapan tersebut bukan makna haqiqi. *Majaz dan kinayah pada dasarnya adalah dua dari tiga model uslub (gaya pengungkapan)*.<sup>30</sup>

Ilmu Bayan adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui mendatangkan suatu makna yang dikehendakai (*mutakallim*) dengan berbagai cara yang berbeda-beda kejelesannya. Sasarannya adalah *lafadz-lafadz bahasa Arab dari sisi majaz, tasybih dan kinayah*. Ilmu bayan merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi.

Menurut Imam Akhdhari ilmu bayan ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya

---

<sup>30</sup>. Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007) Hal 65.

(dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas). bahwa ilmu *bayan* merupakan ilmu untuk mengetahui teknik-teknik mengekspresikan suatu ide pikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya dan kondisi satu dengan kondisi yang lainnya.<sup>31</sup> Menurut Rukyatul Hilal dan Yayan Nurbayan ilmu bayan ialah suatu ilmu yang memuat konsep dan kaidah-kaidah untuk menyampaikan suatu ide dengan beberapa cara yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya.

Beberapa objek kajian ilmu bayan adalah tasybih, *kinayah* dan *majaz*, *tasybih* membahas tentang penyerupaan sesuatu (*musyabbah*) dengan dengan sesuatu yang lain (*musybbah bih*). Objek bahasannya meliputi pengertian, rukun, jenis, dan tujuannya. *Kinayah* mencakup pengertian, jenis, dan tujuan pengungkapannya. Pada penelitian ini peneliti akan lebih fokus kepada kajian *majaz*.

*Majaz* bermakna “melewati” jadi *majaz* adalah suatu perkataan yang digunakan bukan pada makna aslinya karena hubungan serta adanya *qarinah* yang melarang penggunaan makna asal. Orang Arab menamai *majaz* untuk *lafazh* yang dipindahkan dari makna asli dan digunakan untuk menunjukkan kepada makna lainnya yang sesuai.

---

<sup>31</sup> .Mamat, Zaenuddin dan Yayan, Nurbayan, pengantar ilmu balaghah (bandung:PT Refika aditama, 2007)hal 15

Orang-orang Arab merasa tertarik dengan menggunakan *majaz* karena kecenderungan mereka ingin memperluas kalam dan menunjukkan banyak makna dari *lafadz* dan dalam *majaz* juga terdapat kecermatan dalam mengungkapkan sehingga jiwa menjadi bahagia dan tenang.<sup>32</sup>

Contohnya:

رايت بحرا في بيت سعد

Artinya : “ saya melihat orang yang dermawan seperti lautan dirumahnya sa'id”

Contoh II.

الانسان حيوان ناطق

Artinya: “manusia adalah hewan yang berfikir” Disini disebut *lafadz* حيوان sebagai dilallah, dan *lafadz* الناطق sebagai perkara lain yang menetap pada manusia. Makna yang ditunjukkan ini sudah sesuai dengan makna yang dicetakkan untuk *lafadz* insan.

---

<sup>32</sup>. Rizki ,Abdurahman , ilmu bayan menyingkap kekayaan bahasa arab al-qur'an, (bandung, insan rabbani ,2022) hal 43.

*Pembagian majaz ada dua yaitu:*

1. *Majaz Aqli*

*Majaz Aqli* adalah menyandarkan perbuatan (aktivitas) kepada suatu atau benda yang bukan aslinya karena adanya '*alaqah ghair al-musyabahah* (hubungan tidak adanya unsur kesamaan antara makna asli dan makna yang mengalami perubahan ) dan *qarinah* (susunan kalimat) yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut. *Majaz aqli* juga dibiasa disebut majaz jenis ini bisa diketahui pentunjuk maknanya dengan menggunakan akal.<sup>33</sup>

*Majaz aqli* ialah penyadaran fi'il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran hakiki. Penyandaran majazi adalah penyandaran kepada sebab fi'il, waktu fi'il, tempat fi'il, atau mashdar nya, atau penyandaran isim mabnii fa'il kepada maf'ul nya, atau isim mabnii maf'ul kepada fa'il nya.<sup>34</sup>

- a. **Penyandaran kepada waktu (الزمنية)** yaitu: menyandarkan suatu kata kerja kepada waktu. Ini juga sebenarnya penisbatan yang tidak

<sup>33</sup>. <https://hahuwa.blogspot.com/2020/11/majaz-aqli-dan-lughawidalam-ilmu.html>

<sup>34</sup>. Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, Terjemahan Al-Balaghatul Waadhiyah, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2020) Hal 162

tepat, namun demikian antara hal-hal dapat disebut *Alaqah*.<sup>35</sup>

Maksudnya seakan-akan waktulah yang melakukan pekerjaan.

Sebagai contoh:

نهار الزاهد ضائم و ليله قيام

Artinya: “Siangnya orang yang zuhud berpuasa dan malamnya bangun (shalat)”.

Pada contoh diatas berpuasa disandarkan kepada waktu siang, dan shalat disandarkan kepada waktu malam. Padahal siang tidak berpuasa, dan malam tidak shalat melainkan yang berpuasa dan shalat itu adalah orang zuhud tersebut yang hidup pada siang dan malam hari.

- b. **Penyandaran kepada tempat (الكافية)**, yaitu: menyandarkan suatu kata kerja kepada tempat. Maksudnya seakan-akan tempatlah yang melakukan pekerjaan tersebut.<sup>36</sup>

Sebagai contoh:

وجعلنا الانهر تجري من تحتهم (سورة الانعام: 6)

Artinya: “...dan Kami menjadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka...”.(QS. Al-An‘am (6)

<sup>35</sup>. Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, ( Bandung: PT Refika Aditama, 2007 ) Hal 42.

<sup>36</sup>.[hahuwa.blogspot.com/2017/04/majaz-aqli.html](http://hahuwa.blogspot.com/2017/04/majaz-aqli.html).

Pada ayat di atas mengalir disandarkan kepada tempat mengalirnya air, yaitu sungai. Jadi seakan-akan sungai yang mengalir, padahal yang sebenarnya adalah airnya yang mengalir.

- c. **Penyandaran kepada sebab (السببية)** yaitu: menyandarkan suatu kata kerja kepada penyebab terjadinya perbuatan. Alaqah antara musnad dan musnad ilaihnya adalah sababiyah dan juga penisbatannya. Maksudnya seakan-akan penyebab itulah yang melakukan pekerjaan tersebut.<sup>37</sup>

Sebagai contoh:

بني الرئيس المدرسة في إندونيسيا

Artinya: “Presiden membangun banyak sekolah di Indonesia”.

Pada contoh di atas membangun disandarkan kepada presiden. Padahal pada kenyataannya bukanlah presiden yang membangun sekolah, tetapi para pekerjanya. Presiden hanya menjadi sebab terjadinya pelaksanaan pembangunan tersebut melalui izin darinya.

- d. **Penyandaran kepada mashdar (المصدرية)**

menyandarkan suatu kata kerja kepada mashdar perbuatan tersebut.<sup>38</sup>

Sebagai contoh:

<sup>37</sup>.Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, (..... Hal 42).

<sup>38</sup>.[hahuwa.blogspot.com/2017/04/majaz-aqli.html](http://hahuwa.blogspot.com/2017/04/majaz-aqli.html).

فلما تبع تعبهُ وخضب خضبه

Artinya: “Ketika rasa letihnya telah letih dan kemarahannya sudah marah”.

Pada contoh di atas letih dan marah disandarkan kepada mashdar-nya. Seakan-akan rasa letihlah yang keletihan dan kemarahanlah yang telah marah.

Penyandaran kepada *maf'uliyah* (الفعولية) majaz yang menggunakan bentuk isim fa'il (kata aktif) tetapi dengan arti isim maf'ul (kata pasif).

contoh:

البيت عامر (بمعنى معمور) وحجره مضيئة (بمعنى مضاءة)

Artinya: “Rumah itu ramai dan kamar-kamarnya bersinar”.

Pada contoh di atas kata kerja ramai disandarkan kepada rumah. Padahal rumah tersebut tidaklah ramai, tetapi diramaikan oleh orang-orang yang berada di dalamnya. Begitupun kata kerja bercahaya disandarkan kepada kamar. Padahal kamar tidak mengeluarkan cahaya, tetapi kamar itu disinari oleh lampu-lampu di dalamnya.

e. Penyandaran kepada *fa'iliyyah* (الفاعلية)

majaz yang menggunakan bentuk isim maf'ul (kata pasif). tetapi dengan arti isim fa'il (kata aktif).

Contoh:

### حجاباً مستورا (سورة الاسراء:45)

Suatu dinding yang tertutup... (QS. Al-Isra" (17): 45).

Kata *mastura* (ditutupi) ditafsirkan dengan arti *satir* (menutupi). Dalam ayat di atas terdapat kata dinding yang tertutupi. Namun, kata tersebut menyalahi akal sehat, seharusnya dinding itu menutupi, bukan tertutupi. Dengan demikian yang tertulis kata pasif (isim maf"ul) tetapi yang dimaksud kata aktif (isim fa"il).

## 2. *Majaz lughawi*

*Majaz lughawi* adalah penggunaan lafadz pada sesuatu yang bukan semestinya karena adanya 'alaqah, dalam arti kesesuaian antara makna hakiki dan makna *majazi*. Penggunaan ini karena adanya qarinah yang menghalang maksud makna hakiki, terkadang juga qarinah juga berupa lafzhiyyah ( secara lafadz) dan secara haliyyah ( keadaan nyata).<sup>39</sup> *Majaz lughawi* adalah kata yang tidak difahami dengan makna aslinya karena ada alaqah dan qarinah yang mencegah makna asli. Dalam *majaz lughawi*, suatu makna difahami dengan makna lain karena unsur kebahasaan. *Majaz Lughawi* dibagi menjadi dua bagian yaitu majaz isti'arah dan majaz mursal.

### A. Majaz Isti'arah

---

<sup>39</sup>Ali al-jarim dan Musthafa amin, terjemahan al-balaghatul waadhihah ( Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2020 ) Hal 95.

Isti'arah adalah majaz yang *alaqah*-nya ( hubungan ) antara makna asal dan makna yang dimaksud adalah *musyabahah* ( keserupaan ).

Contohnya:

كتاب أنزلناه إليك لتخرج الناس من الظلمات إلى النور ( ابراهيم : 1 )

Artinya :

Adalah sebuah kitab yang aku turukan kepadamu, agar engkau memindahkan manusia dari gelap kepada terang. “ QS.Ibrahim: 1)

Maksud dari kata "الظلمات" atau 'kegelapan' diatas adalah kesesatan. Sedangkan yang kata dimaksud "النور" atau 'cahaya' adalah petunjuk ( kebenaran ). Kedua kata ini merupakan ungkapan majaz, karena pada kedua kata tersebut tidak dimaksud makna aslinya. Alaqah antara kedua makna asli dan makna yang dimaksud adalah kemiripan antara makna sesat dengan gelap dan kebenaran dengan terang terdapat kemiripan . pada hakikatnya, *majaz isti'arah* itu adalah *majaz tasybih* yang dibuang salah satu *tharafain*-nya ( *musyabbah* atau *musyabbah bih* dan dibuang pula *wajah syibh* dan *adat tasybih*-nya. Perbedaan antar keduanya juga terletak pada penamaan pada kedua *tharafain*-nya.

dalam *isti'arah*, *musyabbah dinamai musta'ar* lah dan *musyabbah bih dinamai musta'ar minhu* . lafadz yang mengandung *isti'arah*.<sup>40</sup>

Menggunakan suatu lafadz untuk selain arti aslinya yang ditetapkan karena persesuaian keserupaan antara arti yang dipindahkan dan arti yang dipakai, serta terdapat pertanda yang memalingkan dari menghendaki makna aslinya.<sup>41</sup>

Dibawah ini *isti'arah* dari segi *qarinahnya* dibagi dua.

1. *Isti'arah Tashrihiyyah*

*Isti'arah Tashrihiyyah* adalah *isti'arah* yang dijelaskan pada lafadz *musyabbah bih*.

Contoh :

Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus .( QS. Al-Fatihah : 6)

Jalan disini diserupakan dengan Agama, karena

berkumpulnya dua hal tersebut dalam menyampaikan kepada tujuan pada keduanya. *Musyabbahnya* dinuang yaitu Islam dan *musyabbah bih* masih tetap ada.

Contoh lainnya :

<sup>40</sup>.Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, ( Bandung: PT Refika, 2007) Hal 34.

<sup>41</sup>. M. Zamroji dan Nailul Huda, Balaghohg Praktis Al-Jauharul Maknun,( Sumenang, : Santri Salaf Press , 2017 ) hal 369.

Saya melihat singa dikelas.

Pada contoh diatas, seorang pemberani diserupakan dengan singa, karena sama-sama memiliki sifat keberanian.

## 2. Isti'arah Makniyyah

Isti'arah Makniyyah adalah isti'arah yang dibuang padanya musyabbah bih dan disiyaratkan oleh sesuatu yang menjadi lawazimnya (kemestiannya).

Contoh:

Islam dibangun atas lima pondasi

Pada hadits tersebut Rasul menyamakan Islam dengan rumah, akan tetapi musyabbah bih ( rumah ) dibuang dan menetapkan sebagian yang menjadi lawazimnya yaitu bangunan.

Contoh lainnya:

Penyair itu berkicau ( penyanyi)

Pada contoh diatas penyair diserupakan dengan burung karena sama-sama bernyanyi yang disiratkan dengan kata berkicau.

Dibawah ini isti'arah dari segi bentuk lafadznya dibagi menjadi dua.

### 1. Isti'arah Ashliyyah

Isti'arah Ashliyyah adalah apabila lafadz yang tempat berlangsungnya isti'arah itu berbentuk dari isim jamid. isti'arah ashliyyah qarinahnya tashrihiyyah.

Contoh:

Saya melihat singa dikelas

Contoh lainnya:

Saya melihat lautan dipasar

## 2. Isti'arah Taba'iyah

Isti'arah Taba'iyah adalah lafadz yang tempat berlangsungnya iati'arah itu terbentuk dari isim musytaq atau fi'il. Isti'arah taba'iyah qarinahnya makniyyah.

Contoh:

Zaman telah menggigitku dengan taringnya.  
menggigitku disini maksudnya adalah menyakiti.  
Ungkapan ini disebut isti'arah taba'iyah karena msta'arnya isim fi'il.

Contoh lainnya:

Keadaanku mengucapkan kesedihanku

Yang dimaksudmengucapkan ialah menunjukkan disebut isti'arah taba'iyah karena menggunakan isim musytaq.

## B. Majaz Mursal

Majaz mursal adalah kalimat yang digunakan untuk maksud pada selain maknanya yang asli karena melihat adanya hubungan yang bukan musyabahah ( penyerupaan) disertai adanya qarinah yang menunjukkan tidak adanya makna yang sebenarnya.<sup>42</sup>

Majaz mursal yaitu kata yang sengaja digunakan untuk menunjukkan selain arti aslinya karena melihat hubungan yang bukan berupa penyerupaan serta adanya pertanda yang menunjukkan untuk tidak menghendaki makna aslinya.<sup>43</sup>

Majaz mursal ialah majaz yang 'alaqah'- nya ghair muusyabahah ( tidak saling menyeruopai). Alaqah antara musta'ar dan musta'ar minhu-nya dalam bentuk salah satunya. Dibawah ini adalah sebagian dari beberapa banyaknya jenis dari majaz mursal.

### 1. Sababiyyah ( sebab)

Sababiyyah adalah mengucapkan sebab sedang yang dimaksudkan itu musabbab. Yang dimaksud adalah adanya makna yang dipindahkan itu merupakan sebab dan memberi

<sup>42</sup>. Rizki Abdurahman, Ilmu Bayan Menyikap Kekayaan Bahasa Arab Al-Qur'an, ( Bandung: Insan Rabbani,2022) Hal 46.

<sup>43</sup>.M.Zamroji dan Nailul Huda, (....., Hal 358).

pengaruh pada lainnya.<sup>44</sup> Majaz mursal yakni majaz yang menyebutkan sebab sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang di sebabkan.

Contohnya :

Si fulan bagiku adalah tangan

Maksud nya tangan disini diungkapkan sebagai nikmat karena tangan adalah sebab adanya nikmat.

## 2. Musabbabiyah

Musabbabiyah adalah menyebut lafadz yang disebabkan, yang dimaksud adalah sebabnya.

Contoh:

Dia menurunkan untukmu rezeki dari langit. ( QS.

Ghafir : 13)

Maksudnya, hujan itu sebagai sebab adanya rezeki.

Contoh lainnya:

Langit mengucurkan tanaman ( hujan).

Pada ungkapan majaz diatas disebutkan akibatnya “ tanaman” sedangkan yang dimaksudkannya adalah langit mengecurkan “hujan”.

## 3. Juziyyah

---

<sup>44</sup>. M.Zamroji dan Nailul Huda ( .....), Hal 362).

Juziyyah adalah menyebutkan sebagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah keseluruhnya.

Konsep juziyyah adalah indikator majaz

Contoh:

Saya mengirim mata-mata untuk mengamati keadaan musuh.

Contoh lain :

Seorang hakim telah menyebarkan mata-matanya dikota.

Maksudnya adalah para pengintai. Mata-mata adalah majaz mursal, alaqahnya juziyyah karena setiap dari mata itu adalah bagian dari pengintai.

